

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sunda merupakan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa, namun dengan berjalannya waktu, kebudayaan Sunda telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara. Serta budaya Sunda merupakan budaya terbesar ke-2 di Indonesia. Di mulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara. Bahkan menurut Stephen Openheimer dalam bukunya yang berjudul "Sundaland", Tatar Sunda/ Paparan sunda (Sundaland) merupakan pusat peradaban di dunia. Sejak dari awal hingga kini, budaya sunda terbentuk sebagai satu budaya luhur di Indonesia. Namun, modernisasi dan masuknya budaya luar lambat laun mengikis keluhuran budaya Sunda yang membentuk etos dan watak manusia Sunda.

Sunda berasal dari kata Su = bagus / baik, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan, orang Sunda diyakini memiliki etos/watak/karakter kesundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Watak/karakter Sunda yang dimaksud adalah cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), singer (mawas diri), dan pinter (pandai/cerdas) yang sudah dijalankan sejak jaman Salaka Nagara sampai ke Pakuan Pajajaran, telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan lebih dari 1000 tahun.

Tetapi keadaan kebudayaan masa semakin hari semakin berubah, kini budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia sudah berbeda dengan yang dulu. Budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia sudah mulai kebarat – baratan. Mulai dari gaya berpakaian sampai dengan budaya yang mereka ikuti. Contoh saja pada jaman sekarang orang – orang mulai terpengaruh dengan banyaknya budaya yang masuk diantaranya beberapa kebudayaan barat dan yang sekarang sedang menjadi tren adalah budaya korea atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-POP.

Budaya sunda ini semakin lama semakin tidak terlihat dalam kehidupan masyarakat sunda saat ini. Bahkan kebudayaan sunda seperti tidak memiliki daya hidup lagi manakala bersaing dengan dengan kebudayaan dari luar. Akibatnya, tidak heran bila semakin lama semakin banyak unsur kebudayaan Sunda yang mulai terhapus oleh kebudayaan luar. Dalam segi bahasa dapat dilihat bahwa pada awal mulanya bahasa Sunda yang merupakan bahasa komunitas masyarakat Sunda tampak secara jelas semakin jarang digunakan oleh pemiliknya sendiri (orang sunda asli).

“Karena tergerus arus globalisasi para masyarakat terutama para remaja, lebih senang menggunakan bahasa nasional Indonesia terlebih kebanyakan orang lebih senang menggunakan bahasa asing karena lebih terlihat keren dan kekinian.” (Anggrian Hendrana)¹

“Kebanyak orang enggan menggunakan bahasa daerahnya itu sendiri khususnya orang Bandung yang enggan menggunakan bahasa sunda dikarenakan mereka menggecap bila berbahasa sunda itu kampungan.” (Andri Supriatna)²

¹ wawancara dengan Anggrian Hendrana, 16-08-2014 pukul 14:00, Masyarakat dilingkungan SMA Pasundan 1

² wawancara dengan Andri supriatna, 16-08-2014 pukul 14:15, masyarakat dilingkungan SMA Pasundan 1

Hal itu membuktikan bahwa para generasi muda Sunda kurang mempunyai kebanggaan menjadi orang sunda sendiri contohnya saja sudah dihapuskan mata pelajaran bahasa sunda yang seharusnya menjadi mata pelajaran yang wajib di daerah Jawa Barat khususnya Kota Bandung. Atau bisa diartikan bahwa penggunaan bahasa sunda pada masa ini diidentikan sebagai bahasa yang kasar atau menunjukkan sesuatu yang bersifat negatif. Akibatnya, timbul rasa gengsi pada masyarakat Sunda untuk menggunakan bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari.

Hal itu pun dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang menghapus mata pelajaran Bahasa Sunda khususnya di Jawa Barat, diantaranya di beberapa sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang sudah tidak memasukan Bahasa Sunda dalam kurikulum belajar.

“Menurut Oji Mahroji selaku Kadisdik Kota Bandung di tahun 2012 menyatakan hal itu disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar dan memberlakukan bahasa sunda sebagai mata pelajaran, sehingga mata pelajaran bahasa sunda dimasukan kedalam mata pelajaran seni dan budaya.”(inilah.com)³

Sehingga membuat banyak generasi baru yang tidak mengenal kebudayaan Sunda yang merupakan kebudayaan terbesar ke-2 di Indonesia. Oleh karenanya, jangankan di luar komunitas Sunda, di dalam komunitas Sunda sendiri, kebudayaan Sunda seringkali menjadi asing. Hal itu pun dapat dibuktikan salah satunya dengan adanya komunitas sunda yang menamakan dirinya “sundawani”. Dalam komunitas itu pun penggunaan bahasa sunda masih sangat jarang, dikarenakan keengganan para

³ <http://m.inilah.com/read/detail/1862714/disdik-akan-terapkan-bahasa-sunda-di-smasmk>

anggotanya untuk berbahasa sunda dikarenakan pemakaian bahasa sunda yang baik (halus) dianggap sulit. Kemampuan tumbuh dan berkembang kebudayaan Sunda juga dapat dikatakan memprihatinkan. Jangankan berbicara pemikiran-pemikiran baru, itikad untuk melestarikan apa yang telah dimiliki saja dapat dikatakan sangat lemah. Hal itu merupakan salah satu penyebab rentannya budaya Sunda dalam proses regenerasi yang mengakibatkan budaya Sunda yang gagap dengan regenerasi tersebut.

Mengamati gaya hidup kebudayaan Sunda yang memperlihatkan temuan-temuan yang cukup memprihatinkan, hal yang sama juga terjadi pada aspek mutu hidup yang digunakan untuk menjelajahi Kebudayaan Sunda, baik dari aspek tanggung jawab, idealisme maupun spontanitas. Lemahnya rasa tanggung jawab tidak saja diakibatkan oleh minimnya ruang-ruang serta kebebasan untuk melaksanakan kewajiban secara total dan bertanggung jawab tetapi juga oleh lemahnya kapasitas dalam melaksanakan suatu kewajiban.

Setelah terpilihnya Ridwan Kamil sebagai Walikota kota Bandung yang baru, Ridwan Kamil membuat suatu program yang bertujuan untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya sunda dengan cara penetapan “ Rebo Sunda “. Program ini merupakan salah satu program kerja Walikota Bandung yang baru yaitu Ridwan Kamil. Dan program ini pun diperuntukan untuk seluruh masyarakat Bandung, namun dikhususkan bagi para pegawai negeri sipil (PNS). Tidak terkecuali

dilingkungan pendidikan kegiatan rebo sunda pun diterapkan demi membentuk anak muda penerus bangsa yang mengenal budayanya.

Program kerja Walikota yang mencetuskan dengan diadakannya Rebo Sunda ini membuat salah satu lembaga pendidikan dikota Bandung yaitu SMA Pasundan 1 Bandung sangat mendukung sekali, karena SMA Pasundan 1 Bandung merupakan lembaga pendidikan yang berlatarkan Budaya Sunda. Dilihat dari namanya itu sendiri Paguyuban Pasundan merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi, kepemudaan, dan pemberdayaan perempuan.

“Kalau sekarang sih anak-anak sini sudah jarang memakai bahasa sunda, sekalinya pake bahasa sunda juga ngomongnya kasar, abis malu kalau ngomong pakai bahasa sunda, jadinya suka canggung juga kalau ngobrol pakai bahasa sunda yang bener, abis takut disangka kampungan.” (Sarah)⁴

Paguyuban ini berupaya untuk melestarikan budaya sunda dengan melibatkan bukan hanya orang sunda itu sendiri, melainkan semua orang yang peduli akan kebudayaan Sunda.

Hal inipun menjadi suatu momen titik balik dalam membentuk citra baik SMA Pasundan 1 Bandung. Karena kini SMA Pasundan 1 Bandung yang mengikuti kegiatan Rebo Sunda yang dicetuskan oleh Walikota Bandung ini menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh SMA Pasundan 1 Bandung untuk meningkatkan citra dan

⁴ wawancara dengan Sarah, 20-08-2014 pukul 16.00, Siswi SMA Pasundan 1 Bandung.

mengembalikan nama baiknya dimata masyarakat, yang mana sebelumnya nama SMA Pasundan 1 Bandung sempat jelek, akibat tersandung masalah yang membuat nama SMA Pasundan 1 Bandung ini tercoreng, dikarenakan perbuatan asusila yang dilakukan oleh salah satu oknum pelajar di SMA Pasundan 1 Bandung.

“ Dulu sih orang tua aku sempet ragu buat masukin aku sekolah di Pasundan 1, gara-gara denger rumor yang dulu-dulu. Tapi pas dipikir-pikir lagi banyak sisi positif yang diangkat dari SMA Pasundan 1.”⁵

Akibat kejadian tersebut sempat membuat kurangnya minat para calon siswa dan siswi baru untuk masuk ke SMA Pasundan 1 Bandung. Tetapi setelah mengikuti kegiatan Rebo Sunda, SMA Pasundan 1 Bandung kini mulai diperhitungkan kembali untuk menjadi pilihan SMA Favorit di Bandung.

Dengan adanya kegiatan Rebo Sunda pun tidak semata-mata untuk mengembalikan citra baik yang dimiliki SMA Pasundan 1 Bandung tetapi hal itupun dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya sunda yang sudah mulai ditinggalkan. Selain itu juga SMA Pasundan 1 Bandung masih tetap mempertahankan mata pelajaran Bahasa Sunda, dimana materi dalam mata pelajaran bahasa sunda yang diberikan kepada murid – murid seperti aksara sunda, sejarah sunda dll.

Maka dari itu SMA Pasundan 1 Bandung memiliki konsep citra diantaranya kesan, kepercayaan dan sikap yang ingin di bentuk guna memperkuat unsur kebudayaan yang semula citra dari SMA Pasundan 1 Bandung merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi kebudayaan sunda.

⁵ Wawancara dengan Mira, 20-08-2014 pukul 16.20, Siswi SMA Pasundan 1 Bandung

1.2 Identifikasi Masalah

Agar tidak meluasnya pembahasan masalah yang akan diteliti, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *Fact finding* dalam penerapan “Rebo Sunda” sebagai upaya meningkatkan citra SMA Pasundan 1 Bandung ?
2. Bagaimana proses *Planning* dalam penerapan “Rebo Sunda” sebagai upaya meningkatkan citra SMA Pasundan 1 Bandung ?
3. Bagaimana proses *Communicating* penerapan “Rebo Sunda” sebagai upaya meningkatkan citra SMA Pasundan 1 Bandung ?
4. Bagaimana proses *Evaluating* dalam penerapan “Rebo Sunda” sebagai upaya meningkatkan citra SMA Pasundan 1 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses *Fact finding* dalam penerapan “Rebo Sunda” sebagai upaya meningkatkan citra SMA Pasundan 1 Bandung ?
2. Untuk mengetahui proses *Planning* dalam penerapan “Rebo Sunda” sebagai upaya meningkatkan citra SMA Pasundan 1 Bandung ?
3. Untuk mengetahui proses *Communicating* penerapan “Rebo Sunda” sebagai upaya meningkatkan citra SMA Pasundan 1 Bandung ?

4. Untuk mengetahui proses *Evaluating* dalam penerapan “Rebo Sunda” sebagai upaya meningkatkan citra SMA Pasundan 1 Bandung ?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu dalam pendalaman dan pengembangan ilmu komunikasi dan Public Relations dalam studi deskriptif.
- Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian mengenai hal objek penelitian yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran-pemikiran dan informasi secara nyata serta aplikatif, juga dapat memberikan manfaat bagi Universitas.
- Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi para generasi muda yang ingin lebih mengenal budaya sunda dan ikut untuk menjaga dan melestarikan budaya sunda.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup ditujukan agar penelitian dapat lebih jelas terarah dan tidak meluas. Karena itu penelitian ini membatasi masalah sebagai berikut :

- Penelitian ini berfokus kepada penerapan “Rebo Sunda” yang diadakan di SMA Pasundan 1.
- Penelitian ini berfokus kepada kesan, kepercayaan dan sikap SMA Pasundan 1 Bandung dalam penerapan Rebo Sunda.
- Penelitian ini dibatasi hanya di SMA Pasundan 1 kepada Guru dan Murid dalam melaksanakan program “Rebo Sunda”.
- Populasi dan sample yang diteliti adalah Guru SMA Pasundan 1 yang telah menerapkan kegiatan “Rebo Sunda” dalam kegiatan belajar mengajar dan juga beberapa orang siswa/siswi SMA Pasundan 1 Bandung yang turut mengikuti kegiatan Rebo Sunda.

1.5.2 Pengertian Istilah

Judul : Penerapan “Rebo Sunda” Sebagai Upaya Meningkatkan Citra SMA Pasundan 1 Bandung.

- **Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. (Alwi, 2007)

- **Rebo sunda**

Rebo sunda istilah yang berasal dari bahasa sunda dimana bahasa sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia tepatnya di Jawa Barat. Rebo itu sendiri berasal dari bahasa sunda yaitu rabu. Sedangkan sunda merupakan sebuah kebudayaan masyarakat diwilayah barat pulau jawa. Masyarakat sunda itu sendiri menyebut kata rabu itu dengan sebutan rebo. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa rebo sunda adalah rabu sunda, dimana pada saat ini sudah ditetapkan oleh PERDA bahwa setiap hari rabu masyarakat Bandung

diwajibkan untuk berbahasa sunda dan juga berpakaian atau menggunakan asesoris yang berhubungan dengan kebudayaan sunda.

- **Citra**

Citra merupakan hal yang sangat penting, citra yang positif akan menguntungkan perusahaan dan citra yang buruk akan merugikan perusahaan dengan demikian citra mempengaruhi keputusan konsumen. Menurut Kotler (2005 : 338) yang di alih bahasakan oleh Hendra Teguh dan Ronny.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Public Relations tidak hanya harus bisa menjaga nama baik citra perusahaan dan organisasi saja, tetapi Public Relation harus bisa menciptakan, mempertahankan dan melindungi reputasi organisasi/ perusahaan.. Tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaan Publik Relations adalah mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerjasama dan pemenuhan kepentingan bersama.

Menurut Dr. Rex Harlow dalam (dalam Ruslan 2010:16) Public Relations (PR) adalah fungsi manajemen yang khas dan mendukung pembinaan, pemeliharaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya, menyangkut aktivitas komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerja sama; melibatkan manajemen dalam menghadapi persoalan/permasalahan, membantu manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif; bertindak sebagai sistem peringatan dini dalam mengantisipasi kecenderungan

penggunaan penelitian serta teknik komunikasi yang sehat dan etis sebagai sarana utama.

Sesuai dengan tujuannya, peran Humas di SMA Pasundan 1 Bandung disini berperan untuk mendukung program sekolah seperti mensosialisasikan kegiatan Rebo Sunda kepada para siswa dan siswi di SMA Pasundan 1 Bandung. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh humas juga bertujuan untuk menjaga dan melestarikan keanekaragaman, sejarah dan budaya sunda agar tidak ditinggalkan dan dilupakan oleh para generasi muda seperti siswa dan siswi SMA Pasundan 1 Bandung.

Menurut Scott M. Cutlip dan Allen H. Center proses manajemen publik relations sepenuhnya mengacu kepada pendekatan manajerial. Proses perencanaan ini dapat dilakukan melalui “empat tahapan atau langkah-langkah pokok” yang menjadi landasan acuan untuk pelaksanaan program kerja kehumasan yaitu *fact finding, planning, communicating, evaluating*.

SMA Pasundan 1 Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi nilai budaya sunda dan menerapkan kegiatan Rebo sunda pada sistem pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari rabu dengan diikuti oleh semua orang dilingkungan sekolah termasuk siswa, guru, dan staf. Selain itu humas disini berperan juga sebagai pihak pengawas yang mengawasi berlangsungnya kegiatan rebo sunda di SMA Pasundan 1 Bandung.

Bahasa sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia tepatnya di Jawa Barat. Rebo itu sendiri berasal dari bahasa sunda yaitu rabu. Sedangkan sunda merupakan sebuah kebudayaan masyarakat diwilayah barat pulau jawa. Masyarakat

sunda itu sendiri menyebut kata rabu itu dengan sebutan rebo. Dengan begitu setiap hari rabu masyarakat Bandung diwajibkan untuk berbahasa sunda dan juga berpakaian atau menggunakan asesoris yang berhubungan dengan kebudayaan sunda. Kegiatan rebo sunda itu sendiri merupakan sebuah program pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya sunda yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pribumi, oleh karena itu pemerintah harus mulai mensosialisasikan program tersebut kepada masyarakat luas di Jawa Barat.

Menurut pendapat (Ritcher Jr 1987 : 139) menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu dimasyarakat.

Kegiatan rebo sunda di SMA Pasundan 1 Bandung ini bertujuan untuk lebih meningkatkan rasa berbudaya khususnya bagi para siswa, guru, dan staf SMA Pasundan 1 Bandung yang pada akhirnya bisa menimbulkan citra yang baik ke lembaga. Menurut Phillip Kotler (dalam Teguh 2005 : 338) Citra merupakan hal yang sangat penting, citra yang positif akan menguntungkan perusahaan dan citra yang buruk akan merugikan perusahaan dengan demikian citra mempengaruhi keputusan konsumen. Menurut (Kotler 2003) menyebutkan bahwa citra perusahaan menggambarkan sekumpulan kesan (impressions), kepercayaan (beliefs), dan sikap (attitudes), yang ada di dalam benak konsumen terhadap perusahaan. Humas di SMA Pasundan 1 Bandung tidak hanya sebagai alat manajemen modern, tetapi bagian

integral dari suatu kelembagaan atau organisasi yang membantu melestarikan budaya sunda.

Peran Humas dalam Organisasi. Dalam sebuah organisasi, publik relations merupakan fungsi manajemen yang mengevaluasi perilaku publik sarasanya, mengidentifikasi kebijakan, merealisasi suatu program yang telah direncanakan sebagai salah satu tindakan untuk membuat publik menjadi mengerti dan menerima tujuan perusahaan atau organisasi (Balan,1995:17)

Dalam sebuah organisasi citra sangatlah berpengaruh dalam membangun sebuah *image* terhadap organisasi itu sendiri, tak jarang nama baik suatu organisasi ditentukan oleh pencitraan yang didapatkan dari faktor internal dan eksternal.

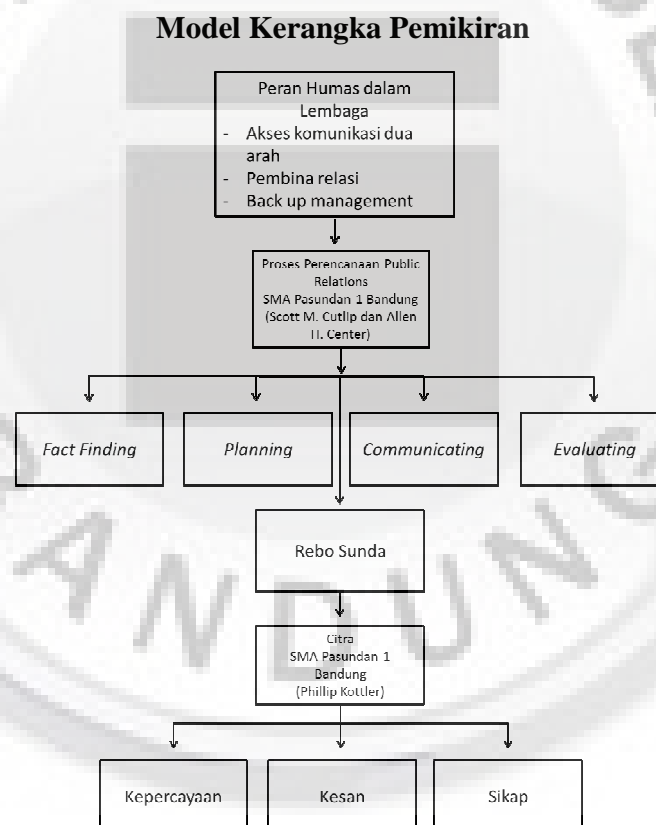
Citra sebagai jumlah dari keyakinan- keyakinan, gambaran-gambaran, dan kesan-kesan yang dipunyai seseorang pada suatu obyek. Obyek yang dimaksud bisa berupa orang, organisasi, kelompok orang, atau yang lainnya. Perusahaan yang mempunyai kredibilitas tinggi yang mampu membentuk citra yang positif. (Kotler 2002:629).

Dalam suatu masyarakat, sering mendengar citra yang baik maupun citra yang buruk. Citra yang baik dalam suatu transaksi, merupakan asset yang sangat berharga, karena citra mempunyai suatu dampak pada persepsi nasabah dari komunikasi dalam berbagai hal.

Citra menurut Philip Kotler (2003) dimana citra tersebut memiliki turunan yaitu kesan, kepercayaan dan sikap. Adapun konsep kesan menurut kamus besar bahasa Indonesia yakni yang terasa (terpikir) sesudah melihat (mendengar) sesuatu. Kemudian adapun konsep kepercayaan yang dikemukakan oleh McKnight et al

(2002) menyatakan bahwa ada faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan yaitu reputasi dan kualitas. Dan yang terakhir konsep sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap yaitu pandangan dan kecenderungan.

Dari latar belakang penelitian tersebut didapatkan suatu kerangka pemikiran berupa model sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Peneliti